

## Psikologi *Investor* Dalam Mengambil Keputusan Berinvestasi

Lutfi Alhazami

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Media Nusantara Citra

[Lutfialhazami@stiemnc.ac.id](mailto:Lutfialhazami@stiemnc.ac.id)

**Abstract.** This Research aims to help investors psychologically in make investment decisions. The purpose is to look at the psychological factors of excessive investor making investment decisions. It is suspected that overconfidence bias has a positive effect on investment decision and optimism bias has a positive effect on investment decision. This is quantitative research, data collection technique from a questionnaire distributed to 150 young investors in West Jakarta. Classic Assumptions, multiple linear regression analysis, hypothesis testing is used in this research. The results show that over confidence bias has a positive effect on investment decision and optimism bias has a positive effect on investment decision.

**Key words:** *Overconfidence Bias, Bias Optimism, Investment Decision*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk membantu *investor* secara psikologis dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk melihat faktor psikologi berlebihan dari investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Diduga bahwa *overconfidence bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dan *bias optimism* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dari kuisioner yang dibagikan kepada 150 *investor* muda di Jakarta Barat. Pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini dan hasil penelitian menunjukkan *overconfidence bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dan *bias optimism* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

**Kata Kunci:** *Overconfidence Bias, Bias Optimism, Keputusan Investasi*

### PENDAHULUAN

*Investor* dalam langkah mengurangi resiko kerugian, harus melakukan pengambilan keputusan yang tepat. Ketika *investor* tepat dalam mengambil keputusan, maka keuntungan bisa didapat dari kegiatan investasi. Berdasarkan teori

keuangan klasik, *investor* pada umumnya akan bertindak rasional serta mempunyai kemampuan dalam mengolah setiap informasi yang diterimanya (Ricciardi & Simon, 2000). Namun menurut Trinugroho dan Roy (2011) pada praktiknya terutama di pasar modal, investor cenderung

mencerminkan perilaku yang sama sekali tidak rasional akibat pengaruh dari faktor psikologis dimana bertolak belakang dengan teori keuangan klasik. Strategi investasi di pasar modal oleh para *investor* dalam menekan resiko kerugian, pada baru-baru ini tidak hanya melihat dari analisis secara fundamental (secara jangka panjang) dan analisis teknikal (dalam jangka pendek) tetapi juga melakukan Analisa berdasarkan kesempatan yang ada (Sitinjak, 2016).

Pada penelitian sebelumnya oleh Monawar (2013) menunjukkan *investor* dalam mengambil keputusan menunjukkan perilaku oportunistik yang sangat tinggi dan tidak rasional yang mengakibatkan terjadinya kemungkinan *investor* melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *investor* adalah perilaku bias. Perilaku bias sangat rentan dialami oleh *investor* menyebabkan kesalahan secara sistematis dan pilihan setiap keputusan untuk investasi hanya untuk memuaskan hasrat pribadi tetapi tidak memaksimalkan manfaat. Kejadian ini dikenal sebagai *behavioural finance*.

Di dalam literatur psikologi ditemukan bahwa kesalahan yang dibuat oleh seseorang secara sistematis karena dalam

pola pikirnya, orang tersebut terlalu yakin akan kemampuannya dan sangat bergantung pada pengalaman masa lalu (Ritter, 2003). Kondisi yang tidak pasti menjadikan *investor* untuk mengambil keputusan yang tidak rasional. Dalam keadaan yang tidak pasti, di dunia investasi *investor* cenderung mengambil keputusan yang *overconfidence* (Im & Oh, 2016). Kepercayaan secara berlebihan dalam penilaian dan kemampuan secara kognitif ini dijelaskan oleh Lakshmi dan Minimol (2016) disebut sebagai *overconfidence*. Para *investor* sangat percaya diri dan menganggap bahwa mereka memiliki kemampuan diatas yang lain (Pompian, 2006).

Fenomena lain yang unik juga dikemukakan oleh Pompian (2006) dimana *investor* cenderung lebih optimis terhadap ekonomi, pasar, dan kinerja positif dari portofolio. Hal ini disebut dengan *bias optimism*. Kepercayaan sebagian *investor* menganggap bahwa mereka merasa portofolio yang mereka miliki lebih kinerja yang lebih baik dibandingkan *investor* lain.

Agrawal (2012) menjelaskan bahwa optimisme merupakan harapan yang positif yang tidak mengikutsertakan usaha dan keterampilan yang harus dimiliki oleh *investor* dalam meraih hal tersebut.

Pemasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perilaku *overconfidence bias* dan *bias optimism* dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi saham yang dilakukan investor di Jakarta? Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui perilaku *overconfidence bias* dan *bias optimism* mempengaruhi keputusan investasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan 2 variabel tidak tetap dan 1 variabel tidak tetap. Variabel tidak tetap pertama (X1) adalah *overconfidence bias*. *Overconfidence bias* adalah kondisi pada saat *investor* memiliki sebuah anggapan bahwa *investor* tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan *investor* lainnya. Terdapat 7 indikator yang digunakan variabel ini (khan et al., 2016) yang terdiri dari Keyakinan, kemampuan memprediksi, mengidentifikasi, kinerja saham, keterampilan investasi, pengalaman dan pengetahuan dalam investasi. Variabel tidak tetap (X2) kedua adalah variabel *bias optimism*.

Variabel ini adalah sebuah harapan yang positif namun terlepas dari usaha dan keterampilan dalam mendapatkan hasil tersebut yang terdiri dari 7 indikator (Agrawal, 2012). Variabel tidak tetapnya

adalah keputusan investasi sebagai proses memilih alternatif dari berbagai *alternative* investasi dengan alat ukur dilihat dari pengetahuan tentang saham, tujuan hidup, mengelola keuangan, investasi, pengetahuan mengenai fluktuasi harga saham dan penganggaran uang dengan baik (Subash, 2012).

Indikator ini terdiri dari kepercayaan yang kuat akan *return* yang didapat, Kepercayaan tidak akan kehilangan modal dalam investasi, Kepercayaan diri akan portofolio yang dibuat, Percaya diri lebih sukses didalam keuangannya disbanding yang lain, kepercayaan imbal hasil yang lebih baik di masa depan, percaya bahwa tujuan akan tercapai di masa yang akan datang. Variabel terakhir adalah variabel tetap (Y) yakni keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan sebuah proses yang berdasarkan pada pemilihan alternatif-alternatif investasi dari berbagai investasi (Subash, 2012).

Menurut Subash (2012) terdapat beberapa indikator dalam mengukur keputusan investasi seperti, pengetahuan saham dan investasi, pengetahuan terkait tujuan hidup dengan berinvestasi, pengetahuan terkait pengelolaan keuangan, pengetahuan dalam cara menginvestasikan uang yang didapat,

mengerti terkait fluktuasi harga saham, dan terakhir adalah mengerti bagaimana mengalokasikan uang dengan baik. Pada umumnya *overconfidence* terjadi pada kalangan investor laki-laki, investor muda, investor dengan portofolio yang rendah dan investor yang berpenghasilan rendah (Bulent & Yilmaz, 2015).

Subjek penelitian ini adalah *investor* muda dengan sampel seluruh anggota Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) dan Nasabah MNC sekuritas usia muda dengan pengambilan sampling jenuh dimana sampel yang diambil adalah keseluruhan atau populasi yang dipilih dengan lokasi Jakarta barat. Dengan dasar pengambilan sampling tersebut maka peneliti mendapatkan 150 responden.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer. Data ditabulasi berdasarkan hasil kuesioner yang disebar. Kuesioner yang disebar berdasarkan pada indikator yang telah dirangkum.

Skala *Likert* digunakan dalam penelitian ini dengan pola 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Metode analisis data yang digunakan adalah pengujian instrumen yakni validitas dan reliabilitas. Setelah Kuesioner dianggap valid dan reliabel maka data yang diambil

dibuat deskripsi data untuk melihat gambaran data. Setelah itu dilakukan pengujian regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Regresi yang baik harus representatif (BLUE= *Best linear Unbiased Estimator*). Oleh sebab itu dilakukanlah pengujian asumsi klasik yakni pengujian normalitas, autokorelasi, multikoleniaritas, dan heterokedastisitas. Kemudian melihat koefisien determinansi dan hasil pengujian hipotesis parsial (Uji T).

## **HASIL**

Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 100 orang (60%) dan perempuan sebanyak 50 orang (40%). Berdasarkan jenjang Pendidikan, dapat disimpulkan bahwa dari 150 responden sebanyak 3 orang berpendidikan SMA/Sederajat, 15 orang jenjang diploma, 122 orang jenjang S1 dan 10 orang berpendidikan S2.

Pada pengujian validitas, semua kuesioner dari variabel tetap maupun tidak tetap semuanya diuji. Perhitungan instrumen berdasarkan pada perbandingan nilai R hitung dengan R tabel, dimana  $R_{tabel} = 0,1603$  ( $df = N - 2; 150 - 2 = 148$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ).

Semua nilai R hitung pada setiap kuesioner dari variabel *overconfidence*, *bias*

*optimism*, dan keputusan investasi menunjukkan bahwa nilai R hitung lebih besar daripada R tabel (pada taraf signifikansi 5%) maka dapat disimpulkan untuk semua kuesioner dikatakan sudah valid.

Pengujian selanjutnya adalah menguji reliabilitas dari ketiga variabel tersebut. Hasil menunjukkan bahwa reliabilitas yang diukur dengan menggunakan nilai *cronhbach alpha* lebih besar dari batas minimum 0,6. Sehingga kuesioner dari variabel-variabel tersebut reliabel dan dapat digunakan pada pengujian selanjutnya. Peneliti melakukan pengujian regresi linear berganda dengan hasil Keputusan invesatasi =  $5,3 + 0,29(X1) + 0,37(X2)+e$ . Untuk menguji apakah model yang dibuat sudah memenuhi asumsi atau belum maka peneliti melakukan pengujian asumsi klasik.

Pada pengujian asumsi klasik, peneliti melakukan pengujian normalitas terlebih dahulu, dan hasilnya adalah titik *probability plot* mengikuti garis diagonal maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal. Pengujian autokorelasi dengan menggunakan pembuktian Durbin Watson dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (1,84) d-lower sebesar 1,70 dan d-upper

sebesar 1,76, maka  $1,70 < 1,84 < 2,24$  dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil pengujian selanjutnya yakni pengujian multikoleniaritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* 0,78 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 1,3 yang lebih kecil dari 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala multikoleniaritas. Pada pengujian heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa semua titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola sehingga model ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil semua asumsi yang ada maka model regresi dapat dikatakan terbebas dari asumsi BLUE.

Selanjutnya peneliti menggunakan koefisien determinasi (*R Square*) untuk melihat determinansi variabel X terhadap Y. Berdasarkan hasil yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai dari *R square* menunjukkan angka 0,46 yang bisa diartikan sebagai (46%) keputusan investasi mampu diterangkan oleh variabel *overconfidence bias* dan *bias optimism*, sedangkan untuk sisanya (54%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang ditunjukkan melalui tabel t

dan nilai signifikansinya. Berdasarkan hasil pengolahan, nilai *t* dari variabel *overconfidence bias* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *overconfidence bias* berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Nilai *t* dari variabel *bias optimism* memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,00 dibawah 5% maka disimpulkan bahwa *bias optimism* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan nilai beta yang positif maka semua pengaruh variabel tidak tetap memiliki pengaruh positif.

Tabel 1  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

VARIABEL	R Square	B	t	Sig
<b>Constant</b>		5,3	3,40	0,01
<b>Overconfidence Bias</b>	0,46	0,29	5,71	0,00
<b>Bias Optimism</b>		0,37	5,92	0,00

Sumber : Hasil olah data oleh peneliti 2019

## DISKUSI

Responden terbanyak pada penelitian ini adalah pada jenjang strata 1 yang mana berusia remaja pada umumnya. *Investor* muda sangat rentan sekali terkena *overconfidence bias* karena motivasi dan semangat yang mereka miliki untuk mempelajari mengenai investasi supaya lebih kaya. Mereka pernah mengikuti sekolah pasar modal sehingga mereka percaya diri dengan kemampuannya. Namun hal ini menjadi rentan karena tidak memiliki informasi yang mendukung dan relevan hanya mengandalkan kepercayaan diri, merasa memiliki keterampilan yang unggul yang

sebenarnya tidak dimiliki oleh *investor* tersebut. Investasi khususnya saham adalah investasi jangka panjang dan lebih beresiko dibandingkan dengan obligasi atau reksadana sehingga percaya diri saja tidak cukup. Hasil penelitian yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *overconfidence bias* maka *investor* akan semakin yakin pada keputusan investasinya. Akan ada timbul rasa percaya diri tinggi terhadap perencanaan investasi yang dibuatnya, dan menganggap bahwa mereka mampu menganalisa dan meramalkan saham yang akan menguntungkan di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perasaan

bahwa mereka memiliki kemampuan lebih dari *investor* lain juga belum tentu kebenarannya. Perasaan yang berlebih itu bisa menjadi resiko dan bahaya bagi keuangan *investor*. Hal ini membuat *investor* salah membuat peramalan yang berdampak pada keputusan yang keliru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *overconfidence bias* maka *investor* akan semakin keliru dalam mengambil keputusan dalam investasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Toma, 2015); (Bakar, 2015); (Trehan & Sinha, 2016); (Lakshmi & Minimol, 2016) dan (Ullah, et al., 2017).

*Bias optimism* yang semakin tinggi maka akan meningkatkan keyakinan *investor* terkait imbal hasil investasi yang didapatkan dibandingkan *investor* lain. Hasil penelitian yang positif ini menunjukkan rasa yakin bahwa portofolio yang dibuat tetap akan berjalan baik meski dibawah kondisi ketidakpastian dan berlanjut pada kesuksesan di dunia investasi. Keyakinan dan harapan secara berlebihan ini mempengaruhi psikologi *investor* dalam pengambilan keputusan investasinya. Variabel ini cenderung membuat *investor* muda menaikkan jumlah investasinya dan berani mengambil resiko lebih tinggi karena merasa yakin untung di

masa yang akan datang dibanding yang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iqbal, 2015); (Fatima & Waqas, 2016); (Khan et al., 2016) dan (Ullah, et al., 2017).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor psikologi *investor* seperti *overconfidence bias* yang dimiliki oleh *investor* berpengaruh pada keputusan investasinya, hal ini menyebabkan *investor* berpotensi untuk melakukan kekeliruan dalam berinvestasi atas dasar keterampilan yang kurang, informasi yang tidak relevan dan pengalaman yang kurang sehingga resiko semakin tinggi. Penelitian ini juga dapat diketahui bahwa perilaku psikologi *bias optimism* berpengaruh positif pada pengambilan keputusan investasi sehingga memicu *investor* untuk lebih berani menambah jumlah investasinya.

Bagi para *investor* yang belum lama masuk dan mempelajari dunia investasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan rasa percaya diri dan optimisme dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, namun juga ditambahkan dengan mempelajari analisis investasi seperti Analisa fundamental dan teknikal.

Pengetahuan dalam bidang Ekonomi baik secara mikro dan makro juga perlu ditingkatkan. Bagi para peneliti selanjutnya masih banyak sekali faktor psikologis lainnya yang belum diteliti seperti stress atau depresi, kecanduan investasi dan kajian psikologis lainnya yang bisa diteliti dalam penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, K. (2012). A Conceptual Framework of Behavioural Biases in Finance. *The IUP Journal of Behavioural Finance*, 2(3), 35-49.
- Bakar, S., 2015. The Impact of Psychological Factors on Investors Decision Making in Malaysian Stock Market: A case Oof Klang Valley and Pahang. *Proceeding Economic and Finance*, 5(3). 319-328.
- Bulent, T. & Yilmaz, N. (2015). Are individual stock investors overconfident? Evidence from an emerging market. *Journal of behavioural and experimental finance*, 1(1), 35-45.
- Fatima, N. & Waqas, M., 2016. Impact of Optimistic Bias and Availability Bias on Investment Decision Making With Moderating role of Financial Literacy. *Capital University of Science & Technology, Islamabad*, 2(2), 124-136.
- Im, M. & Oh, J. (2016). Effect of Emotion Regulation As a De-biasing Mechanism on Overconfidence In Investment Decision. *Journal of Financial Services Marketing*, 11(12), 209-225.
- Iqbal, N., 2015. Impact of Optimism on Investment Decision: Evidence from Islamabad Stock Exchange, Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 140-151.
- Khan, M. T. I., Tan, S.-H. & Chong, L.-L..(2016). The Effect Of Stated Preference for Firm Characteristics, Optimism and Overconfidence on Trading Activities. *Journal Of Management*, 12(2) 890-112.
- Lakshmi, J. & Minimol, M., (2016). Effect of Overconfidence on Investment Decision: A Behavioural Finance Approach. *Splint International Journal of Professionals*, 2(1), 70-77.
- Monawar, P.O. (2013). Impact Of Personality on Risk Tolerance and Investment Decisions (A study on potential investor of Kazakhstan). *Bang College Of Business*. 13(1).370-381.
- Pompian, M. (2006). *Behavioural Finance and Wealth Management*. Canada; John Wiley & Sons.
- Ricciardi, V. & Simon, H. K. (2000). What Is Behavioural Finance?. *Business, Education and Technology Journal*. 13(2), 68-81.
- Ritter, J.(2003). Behavioural Finance. *Pacific-Basin Finance Journal*, 3(4), 429-437.
- Sitinjak, E. L. M. (2016). *news @unika soegijapranata*. Di unduh dari: <http://news.unika.ac.id/2016/01/p-erilaku-investor-individu-di-pasar-modal-indonesia/>
- Subash, R. (2012). *Role of Behavioural Finance in Portfolio Investment Decision: Evidence from India*. India ;Charles University in Prague.
- Toma, F.-M. ( 2015). Behavioural Biases of the Investment Decisions of Romanian Investor the Bucharest

- Stock Exchange. *Proceeding Economics and Finance*, 4(4), 200-207.
- Trehan, B. & Sinha, A. K. (2016). A Study of Existence of Overconfidence Biases Among Investors and Its Impact on Investment Decision. *ELK Asia Pacific Journals*, 3(2), 400-411.
- Trinugroho, I. & Roy, S. (2011). Overconfidence and Excessive Trading Behaviour: An Experimental Study. *International journal of Business and Management*, 2(1), 147-152.
- Ullah, I., Ullah, A. & Rehman, N. U., (2017). Impact Of Overconfidence and Optimism on Investment Decision. *International Journal of Information, Business and Management*, 1(1), 13-21.